



Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern

Ibrah Safirah¹, Ridwan Saleh², Herlini Puspika Sari³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 12210121735@students.uin-suska.ac.id , 12210112332@students.uin-suska.ac.id , herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 28 Oktober 2024, Review process: 07 November 2024,
Article Accepted: 25 November 2024, Article published: 01 Desember 2024

ABSTRACT

Ibn Khaldun's in-depth view of history, society, and humans, has formulated a comprehensive philosophy of education. This study aims to examine the relevance of Ibn Khaldun's philosophy of education in the context of modern education. The approach in this study uses library research, library research is a search and research by reading and analyzing various journals, books, and various other published texts related to the research topic. In this research there is no research location, because all data is taken from journals, books, and scientific proceedings. The results of this research can be stated that in this modern era, teachers are required to vary their learning methods. While the method initiated by Ibn Khaldun is still very relevant when applied to modern era education because the method he initiated is not only theory-oriented, but there is more emphasis on practice, so it would be better if both are balanced. Ibn Khaldun offers various concepts related to goals, methods, curriculum, and the role of educators and students that can be a solid foundation for the development of the national education system. The concept emphasizes the importance of integration between religious values and the reality of daily life, as well as solving problems faced by Muslims.

Keywords: *Ibn Khaldun's Thought, Education, Modern Era*

ABSTRAK

Pandangan Ibnu Khaldun yang mendalam tentang sejarah, masyarakat, dan manusia, telah merumuskan filsafat pendidikan yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. Hasil penelitian ini dapat diutarakan bahwa di era modern ini, para guru dituntut untuk melakukan variasi terhadap metode pembelajarannya. Sedangkan metode yang digagas oleh Ibnu Khaldun masih sangat relevan bila diterapkan pada pendidikan era modern karena metode yang digagas beliau tidak hanya berorientasi pada teori saja, namun ada penekanan lebih terhadap praktik, sehingga akan lebih baik jika keduanya seimbang. Ibnu Khaldun menawarkan berbagai konsep terkait tujuan, metode, kurikulum, serta peran pendidik dan peserta didik yang dapat menjadi

landasan yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Konsep tersebut menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan sehari-hari, serta pemecahan masalah yang dihadapi umat Muslim.

Kata Kunci: *Pemikiran Ibnu Khaldun, Pendidikan, Era Modern*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha orang dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya untuk membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar mereka nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab atas tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan hakikat dan ciri-ciri kemanusiaannya (Zuhairini, 2022). Pendidikan sangat penting untuk usaha penyadaran manusia karena ia mencakup pemahaman tentang siapa mereka dan bagaimana mereka menjadi manusia. Pada dasarnya, sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan, manusia hanya dapat dianggap sebagai manusia jika mereka dapat menggunakan akal pikirannya yang diberikan Tuhan. Karena itu, sangat penting bagi seorang manusia untuk menggunakan akal pikirannya sebaik mungkin sepanjang hidup mereka. Hal inilah yang membedakan manusia dari semua makhluk Tuhan lainnya.

Dari pernyataan tersebut, pendidikan digambarkan sebagai proses yang sangat penting dalam membentuk manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai-nilai, dan sikap yang baik. Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Namun, pada kenyataannya, pendidikan sering kali gagal membentuk orang yang sesuai dengan fungsi atau perannya sendiri. Hasilnya, orang-orang merajalela melakukan apapun yang mereka suka. Selanjutnya, diharapkan bahwa pendidikan dapat membangun karakter manusia yang baik, terutama yang sesuai dengan syariat Islam. Para filsuf Islam telah banyak berbicara tentang pentingnya pendidikan untuk mengajarkan orang bagaimana menggunakan akal pikirannya. Tokoh-tokoh filsuf Islam seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Rush, Ibnu Araby, dan Ibnu Khaldun termasuk di antaranya.

Pendidikan, sebagai proses transformasi pengetahuan dan nilai, senantiasa mengalami dinamika seiring perkembangan zaman. Mulai dari globalisasi, revolusi industri 4.0, hingga isu-isu sosial seperti kesenjangan pendidikan. Dalam konteks modern yang semakin kompleks, pencarian akar pemikiran pendidikan menjadi semakin relevan. Salah satu figur yang pemikirannya masih relevan hingga kini adalah Ibnu Khaldun, seorang filsuf Muslim yang memiliki pandangan mendalam tentang pendidikan.

Ibnu Khaldun, dengan pandangannya yang mendalam tentang sejarah, masyarakat, dan manusia, telah merumuskan filsafat pendidikan yang komprehensif. Dalam karyanya yang monumental, *Muqaddimah*, ia tidak hanya membahas aspek kognitif pendidikan, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan ekonomi. Pertanyaannya kemudian muncul, seberapa relevankah filsafat

pendidikan Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan modern yang kompleks dan dinamis?. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan modern. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Ibnu Khaldun dan membandingkannya dengan praktik pendidikan kontemporer, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah filsafat pendidikan Ibnu Khaldun: relevansi dalam konteks pendidikan di era modern, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansi dalam konteks pendidikan modern, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh dalam bidang filsafat pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah fenomena sosial yang menjadi ciri manusia. Selain itu, Ibnu Khaldun adalah salah satu dari banyak tokoh dalam bidang filsafat pendidikan Islam yang memiliki pandangan dan konsep yang dapat diterima secara umum. Konsep umum, yang diciptakan oleh Ibnu Khaldun, dapat diterapkan pada semua bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan yang berbasis Islam. Konsep ini berarti berpikir secara umum, yang berarti memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menyelesaikan masalah tersebut (Bahy & Taufiq, 2023).

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah proses penjelasan tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai aspeknya, yang bertujuan untuk memperoleh rezeki yang lebih baik dan memajukan masyarakat sesuai dengan kecenderungan individu. Ibnu Khaldun meyakini bahwa pendidikan berupaya menciptakan masyarakat yang berbudaya dan menjaga keberlangsungan masyarakat di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia menjadi sumber daya yang berkualitas (Khumaidah, 2019). Ibnu Khaldun membagi kemampuan berpikir manusia menjadi tiga tingkatan yaitu; 1) Akal pemisah (*al-'aql al-tamyiz*), yaitu tingkat akal terbawah, karena kemampuannya hanya terbatas pada mengetahui hal-hal yang bersifat empiris indrawi. 2) Deskripsi atau penggambaran (*al-tasawwurat*), yaitu konsep-konsep yang di hasilkan taraf berpikir, dengan tujuan menghasilkan kemanfaatan bagi manusia

dan menolak bahaya. 3) Akal eksperimental (*al-'aql al-tarbiyyi*), yaitu kemampuan berpikir yang menghasilkan berbagai gagasan pemikiran dan berbagai etika dalam tatanan pergaulan bersama dan hal ihwal mereka. (Aris, 2023)

Dalam pemikirannya, Ibnu Khaldun membagi pengembangan filsafat pendidikan Islam menjadi empat konsep, yaitu tujuan pendidikan, metode pendidikan, kurikulum pendidikan, serta pendidik dan peserta didik.

a. Tujuan Pendidikan

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial (Rohmah, 2014). Karena ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktivitas pikiran insani ini. Sedangkan manifestasi terpenting dari aktivitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan.

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, tujuan pendidikan Islam yang diajukan oleh Ibnu Khaldun bersifat universal dan beragam. Tujuan tersebut dapat dilihat dari tiga aspek: tujuan pemikiran, tujuan peningkatan masyarakat, dan tujuan rohaniah. *Pertama*, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan bagi akal untuk berkembang dan beraktivitas. Ini dapat dicapai melalui proses belajar ilmu dan keterampilan, yang akan meningkatkan potensi akal seseorang (Sofian, 2017). *Kedua*, pendidikan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membantu seseorang berinteraksi dalam masyarakat yang berbudaya (Sunhaji, 2015). *Ketiga*, pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan dimensi rohani peserta didik agar mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai hamba Allah.

b. Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah dalam membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Sebab metode menjadi sarana yang memberikan makna terhadap materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Hermawan, 2012)

Dalam mereformasi pendidikan, Ibnu Khaldun berusaha memadukan kedua ilmu tersebut dan mengembangkan metode pendidikan Islam yang konservatif menuju pragmatis, misalnya metode indoktrinasi diubah menjadi diskusi. Dalam hal pola pembelajaran, Ibnu Khaldun tidak sepakat dengan model pembelajaran yang bertele-tele (semisal menghafal/ hal-hal yang tidak berguna) melainkan memfokuskan kepada hal-hal yang pokok saja. (Nahrowi, 2018)

Mengenai metode di dalam buku *muqoddimah*, Ibnu Khaldun memberi gagasan bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar

menurutnya dilakukan dengan cara bertahap sehingga ilmu yang didapatkan oleh peserta didik dapat dipahami secara keseluruhan dengan baik. Terdapat beberapa macam metode yang dapat digunakan oleh para pendidik menurut Ibnu Khaldun, beberapa metode tersebut diantaranya:

1) Metode Diskusi

Tidak diragukan lagi bahwa metode dialog dan metode diskusi adalah merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan, karena metode ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan pemikiran di kalangan anak didik, terutama di kalangan anak didik senior. Disamping metode ini berfungsi mengembangkan sikap, menghormati ide-ide orang lain dan menolak fanatik buta. (Rahmah, 2019)

Ibnu Khaldûn memandang metode verbalisme dalam pengajaran dan hafalan yang tidak memahami sesuatu yang dapat dibuktikan melalui panca indera dari bahan yang dihafalkan peserta didik harus dihindari, karena menghafal dengan cara demikian akan menghambat kemampuan memahami. Ia menghimbau para guru menggunakan metode ilmiah yang modern dalam membahas problema ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ibnu Khaldûn mengatakan: "*Metode yang paling mudah untuk memperoleh malakah (kemampuan memahami ilmu) ini adalah dengan melalui latihan lidah guna mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu untuk menjernihkan dan menumbuhkan pengertian*".

2) Metode Kasih Sayang (*Al-Qurb Wa Al-Muyannah*).

Pada metode ini Ibnu Khaldun menolak metode yang digunakan dengan cara kekerasan seperti hukuman fisik terutama kepada anak-anak didik, meskipun dilarang menggunakan kekerasan pada fisik, namun ada sisi yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode kasih sayang ini seorang guru tidak boleh terlalu berlemah lembut kepada anak didik sebab itu akan membuat anak didik akan menjadi anak yang santai tanpa beban dan tidak berpikir, maka gunakan juga sedikit keras dan kasar tetapi bukan pada wilayah kekerasan pada fisik yang justru dapat membuat psikis anak terganggu dan menyebabkan anak tidak bisa belajar. Namun setiap perkembangan anak harus juga diperhatikan dan pendekatan pengajaran dengan menggunakan metode kasih sayang seperti halnya orang tua kepada anaknya sendiri. (Pasiska, 2019)

3) Metode Ceramah

Metode ceramah dan cerita/ kisah, adalah metode yang banyak digunakan guru atau pendidik Islam dalam proses pembelajaran. Metode ceramah berupa penjelasan lisan kepada peserta didik tentang tema atau materi pelajaran tentu dan peserta didik hanya mendengarkan dan sesekali biasanya dipadu dengan tanya jawab. (Syar'i, 2020) Ali al Jumbulati menyimpulkan bahwa Khaldun menentang verbalisme (ceramah) metode dalam pengajaran dan menghindari dari hafalan yang tidak memahami sesuatu yang dapat dibuktikan melalui panca indera dari bahan pelajaran yang

dihafal anak. Karena menghafal dengan cara demikian ini akan menghambat kemampuan memahami. (Nasution, 2020)

4) Metode Keteladanan

Manusia secara psikologis, cenderung meniru karakter orang lain, terutama orang yang diidolakannya. Karena itu, metode keteladanan amat penting dalam proses pendidikan. Nana Jumhana menyebutkan bahwa metode ini tampaknya disadari betul oleh Ibnu Khaldun yang menegaskan pentingnya keteladanan guru (pendidik) dalam proses pendidikan. Pentingnya metode ini dapat dilihat dari pernyataan Ibnu Khaldun yang berpendapat bahwa kesempurnaan pendidikan akan diperoleh dengan pergi menuntut ilmu dan menemukan guru-guru paling berpengaruh agar dapat diteladani baik ilmu maupun akhlaknya. (Nurandriani & Alghazali, 2022)

Peneladanan dibagi kepada dua bagian, yaitu sengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja, seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar.

5) Metode Pengulangan Materi dan Pembiasaan

Menurut Ibnu Khaldun pengajaran pada peserta didik harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: tahap awal alam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik adalah bentuk keseluruhan atau umum, kemudian secara bertahap berkembang sehingga siswa dapat menerima dan memahami setiap bagian dari ilmu tersebut. Masalahnya telah diajarkan, selanjutnya pendidik akan mendekatkan pengetahuan tersebut kepada peserta didik melalui berbagai uraian dan penjelasan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa dan tingkat penyiapan kemampuan menerima ilmu tersebut. (Hidayanti, Sa'diyah, & Bahy, 2022)

Jika peserta didik belum mampu untuk memahami ilmu yang telah diajarkan secara keseluruhan, maka seorang pendidik harus mengulangnya kembali ilmu tersebut sampai meningkatnya daya pemahaman pada peserta didik agar tidak terjadi kesulitan atau keraguan dalam pemahaman ilmu yang diajarkan. Menurut Ibnu Khaldun penggunaan metode pengulangan tersebut sangat besar faedahnya, terutama dalam rangka meningkatkan dan memantapkan jiwa peserta didik serta meningkatkan kemampuannya dalam memahami ilmu pengetahuan yang baru.

Dengan menggunakan metode yang demikian telah sesuai dengan teori belajar mengajar yang terbaru saat ini, karena dengan cara mengulangi seorang peserta didik akan lebih teliti serta membantu memudahkan untuk menstabilkan daya ingat, sehingga dapat membentuk sistem berpikir yang teratur dalam pikiran seorang anak. (Akbar, 2015)

c. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang diajukan oleh Ibnu Khaldun bersifat pragmatis. Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah landasan pendidikan dan fondasi bagi semua keterampilan yang akan dipelajari di masa

mendatang. Mengajarkan anak-anak dengan memahami Al-Qur'an menjadi simbol dan ciri khas Islam, yang bertujuan membangun iman yang kokoh serta memperkuat keyakinan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hanum, 2021).

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga kategori: *pertama*, ilmu lisan (linguistik), yang mencakup ilmu nahwu, ilmu bayan dan ilmu sastra. *Kedua*, ilmu Naql yaitu ilmu yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dimana semua pengetahuan yang diperoleh dan diwariskan oleh manusia berasal dari Tuhan. *Ketiga*, ilmu Aqli yaitu ilmu yang muncul dari pemikiran manusia dan diperoleh secara bertahap seiring perkembangan pemikiran manusia (Adina & Wantini, 2023).

Ibnu Khaldun memandang ilmu-ilmu tersebut penting dalam sistem pendidikan Islam. ada beberapa alasan mendasar yang mendorongnya untuk mengelompokkan ilmu-ilmu ini: (1) syari'ah dalam segala bentuknya, (2) filsafat (rasio), ilmu alam (fisika), dan ketuhanan (metafisika), (3) alat ilmu yang mendukung agama, seperti linguistik dan tata bahasa, serta (4) alat ilmu yang mendukung filsafat, termasuk ilmu mantiq dan ilmu ushul fiqih (Haidar Putra Daulay et.al., 2021)

d. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengutip wasiat Harun al-Rasyid kepada Khalaf bin Ahmar, guru putranya Muhammad al-Amin. Ibnu Khaldun tidak banyak mengutip pernyataan para tokoh dalam kitabnya tersebut. Selanjutnya, Muhammad Kosim menguraikan beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik berdasarkan pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun. *Pertama*, seorang guru perlu menjadi teladan bagi anak didiknya karena keteladanan tersebut sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak didik. *Kedua*, seorang guru harus menguasai metode pengajaran yang relevan dalam mendidik anak didik. *Ketiga*, guru mesti memiliki kompetensi dalam bidang ilmunya agar dapat mengajarkan kepada anak didiknya. *Keempat*, guru diharapkan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang, menghindari perlakuan kasar dan keras yang dapat merusak mental mereka. *Kelima*, guru penting memperhatikan psikologi anak didik dan memperlakukan mereka sesuai dengan kondisi psikisnya agar proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi anak didik. *Keenam*, hendaklah guru memberikan motivasi kepada anak didiknya dalam menuntut ilmu, sehingga mereka tidak menyerah menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran (Kosim, 2012).

Menurut konsep Ibnu Khaldun, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Hidayat & Wakhidah, 2015). Oleh karena itu, peserta didik memerlukan bimbingan dari orang dewasa untuk membantu mereka berkembang dan memaksimalkan potensi mereka. Selain itu, peserta didik harus diajarkan tentang peran mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dunia secara keseluruhan serta tanggung jawab sosial mereka. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan diri seseorang tetapi juga pada kontribusi mereka terhadap masyarakat.

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa peserta didik sebagai *mutaalim* atau sebagai manusia yang membutuhkan bimbingan (*wildan*). Hal ini peserta didik dituntut mengembangkan segala potensi yang Allah SWT anugerahkan kepadanya. Peserta didik sebagai seorang manusia sangat memerlukan bantuan orang lain untuk dibimbing dalam kedewasaan. Maka dalam konteks ini, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa peserta didik sebagai objek dalam pendidikan yang sangat memerlukan pendidik untuk proses belajar mengajar (Almanaf, 2020). Hal ini menunjukkan adanya perkembangan belajar pada manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan kepribadian manusia.

2. Relevansi Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern

Meskipun Ibnu Khaldun hidup di abad ke-21, tetapi pemikirannya tentang pendidikan Islam tampaknya tetap aktual dan relevan untuk penerapan pendidikan Islam dalam konteks kekinian, termasuk di Indonesia. Bahkan pemikiran yang beliau kembangkan selama ini cocok dan mampu mewarnai sistem pendidikan Islam yang terjadi saat ini. Beberapa pemikiran Ibnu Khaldun yang relevan pada pendidikan di era modern ini dapat peneliti jabarkan yang diantaranya ialah:

Mengenai tujuan pendidikan, sebagaimana yang tertera dalam UU 20 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa *pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Di samping itu, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat komprehensif, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, iman yang kuat, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Sedangkan tujuan pendidikan yang dipaparkan diatas relevan dengan tujuan yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun yaitu membentuk peserta didik yang mampu menggunakan akalunya dalam proses mencari ilmu pengetahuan, berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan senantiasa meningkatkan kemampuan dalam bersosial di lingkungannya.

Di era modern ini, para guru dituntut untuk melakukan variasi terhadap metode pembelajarannya. Sedangkan metode yang digagas oleh Ibnu Khaldun masih sangat relevan bila diterapkan pada pendidikan era modern karena metode yang digagas beliau tidak hanya berorientasi pada teori saja, namun ada penekanan lebih terhadap praktik, sehingga akan lebih baik jika keduanya seimbang. Selain itu, metode yang digagasnya juga mengajak para peserta didik untuk berpikir kritis mengenai suatu materi pembelajaran.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan menawarkan sebuah kerangka yang sangat relevan dengan pendidikan modern. Beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta keterampilan praktis. Kurikulum yang ideal menurut Ibnu Khaldun tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mulia. Relevansi pemikiran ini terlihat dalam tren pendidikan modern yang

mengutamakan pengembangan holistik peserta didik, relevansi dengan dunia kerja, dan penanaman nilai-nilai karakter. Meskipun demikian, tantangan seperti perubahan konteks sosial budaya dan perkembangan teknologi menjadi pertimbangan dalam penerapan kurikulum berbasis pemikiran Ibnu Khaldun di era modern.

Kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan pendidik untuk mengarahkan pembelajaran. Kompetensi kepribadian pendidik adalah pribadi yang stabil, berakhlak mulia, berwibawa dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Keterampilan sosial yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dengan siswa dan masyarakat di sekitarnya. Kompetensi profesional yaitu pendidik mampu menguasai bahan ajar secara luas dan mendalam.

Ibnu Khaldun memandang seorang pendidik sebagai sosok sentral dalam pembentukan masyarakat. Beliau melihat pendidik tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pelatih, dan evaluator. Pendidik pada era pendidikan modern ini diharapkan mampu menjadi fasilitator pembelajaran, menanamkan nilai-nilai moral, dan memiliki kompetensi yang luas. Meskipun demikian, tantangan seperti perkembangan teknologi dan keragaman peserta didik perlu dihadapi. Pada konteks ini, pendidik perlu terus melakukan pengembangan diri dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghasilkan generasi muda yang berkualitas.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diutarakan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang signifikan untuk konteks pendidikan modern, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Beliau menawarkan berbagai konsep terkait tujuan, metode, kurikulum, serta peran pendidik dan peserta didik yang dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Konsep tersebut menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan sehari-hari, serta pemecahan masalah yang dihadapi umat Muslim. Hal ini karena Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi pemikiran Ibnu Khaldun, diharapkan pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi lebih relevan, bermutu, dan mampu menjawab tantangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Adina, R. N., & Wantini. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 315.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 222-243.

-
- Almanaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia Modern. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 32-44.
- Aris. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Bahy, M. B., & Taufiq, M. A. (2023). Implications of Islamic Education Perspective of Ibnu Khaldun in Elementary Schools. *AL-MUDARRIS : Journal of Education*, 6(2), 114.
- Daulay, H. P. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *Jurnal Islamika Granada*, 1(2), 54.
- Hanum, A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 12.
- Hermawan, H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Hidayanti, P. N., Sa'diyah, M., & Bahy, M. A. (2022). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 207-222.
- Hidayat, S., & Wakhidah, A. N. (2015). Konsep Pendidikan Islam Khaldun : Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional. *PROFETIKA: Jurnal Islam*, 16(1), 97.
- Khumaidah, S. (2019). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Indonesia. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 151.
- Kosim, M. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nahrowi, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Falasifa*, 9(2), 86.
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *INTIQAD: JURNAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 69-83.
- Nurandriani, R., & Alghazali, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 31.
- Pasiska. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *el-Ghiroh*, 142.
- Rahmah, E. N. (2019). KONSEP METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF IBNU KHALDŪN SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MASA KINI. *Alim : Journal of Islamic Education*, 91-118.
- Rohmah, S. (2014). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern. *Forum Tarbiyah*, 10(2), 269-280.
- Sofian, M. (2017). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. *Jurnal Tawazun*, 10(2), 302.
- Sunhaji. (2015). Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun. *Insania*, 20(2), 156.
- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara.
- Zuhairini. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.